

Aku adalah Pintu (Yohanes 10:7-9): Kajian Eksegesis dan Teologi Pastoral

Yoseph Mario Rumsory *

Program Studi Teologi, Seminari Tinggi Santo Fransiskus Xaverius Rumah-Tiga Poka,
Indonesia

*Penulis korespondensi : yosephmariorumsory@gmail.com

Abstract. *Jesus' declaration "I am the gate" in John 10:7-9 is a rich theological metaphor that holds significant meaning for both Christological reflection and contemporary pastoral ministry. This article aims to examine the meaning of this statement through a biblical exegetical approach and pastoral theology. The research employs a qualitative method based on literary analysis, including a study of the Greek text and a contextual reading of the Gospel of John. The findings indicate that the metaphor of the "gate" emphasizes Jesus' identity as the sole way to salvation and as the source of abundant life for believers. Moreover, this image highlights Christ's pastoral function in granting access to a living relationship between God and humanity while providing protection and guidance for His flock. The pastoral implications of this text invite church ministers to imitate Christ as the gate by fostering openness, offering spiritual security, and promoting a liberating form of pastoral care. Thus, John 10:7-9 not only conveys profound theological insights but also offers a relevant pastoral paradigm for the Church's mission in the contemporary context.*

Keywords: *Exegesis, I Am the Gate, Jesus Christ, John 10:7-9, Pastoral Theology.*

Abstrak. Pernyataan Yesus "Aku adalah pintu" dalam Yohanes 10:7-9 merupakan metafora teologis yang kaya makna dan memiliki relevansi mendalam bagi refleksi Kristologi serta praksis pastoral Gereja. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji makna ungkapan tersebut melalui pendekatan eksegesis biblis dan teologi pastoral. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan studi pustaka, penelaahan teks Yunani, serta pembacaan kontekstual terhadap Injil Yohanes. Hasil kajian menunjukkan bahwa metafora "pintu" menegaskan identitas Yesus sebagai satu-satunya jalan menuju keselamatan dan sumber kehidupan yang berlimpah bagi umat. Selain itu, gambaran ini menyoroti fungsi pastoral Kristus yang membuka akses relasi antara Allah dan manusia serta melindungi umat dari ancaman yang merusak kehidupan iman. Implikasi pastoral dari teks ini mengajak para pelayan Gereja untuk meneladani Yesus sebagai pintu yang menghadirkan keterbukaan, keselamatan, dan pelayanan yang membebaskan. Dengan demikian, Yohanes 10:7-9 tidak hanya memiliki nilai teologis, tetapi juga memberikan inspirasi konkret bagi pelayanan pastoral Gereja dalam konteks kehidupan umat masa kini

Kata Kunci: Aku adalah Pintu, Eksegesis, Teologi Pastoral, Yesus Kristus, Yohanes 10:7-9.

1. LATAR BELAKANG

Pernyataan metaforis Yesus "Aku adalah pintu" dalam Yohanes 10:7-9 menempati posisi strategis dalam diskursus Kristologi Injil Yohanes, sekaligus menawarkan landasan teologis yang mendalam bagi pelayanan gerejawi kontemporer (Pasau et al., 2023; Situmorang, 2019). Metafora ini menegaskan eksklusivitas Kristus sebagai satu-satunya jalan menuju keselamatan, sekaligus menggambarkan fungsi pastoral-Nya dalam memberikan akses kepada kehidupan yang berlimpah bagi domba-domba-Nya (Sahari, 2020; Situmorang, 2019). Pernyataan ini tidak hanya mempertegas identitas ilahi Yesus melalui formula "Ego Eimi", tetapi juga menyediakan paradigma kepemimpinan penggembalaan yang relevan bagi konteks kegerejaan modern (Frederik, 2020; Situmorang, 2019).

Namun demikian, kompleksitas konteks pluralis dan sekuler saat ini seringkali menantang klaim finalitas Kristus tersebut, sehingga diperlukan kajian eksegesis yang mendalam untuk menegaskan kembali relevansi teologis perikop ini bagi iman dan praktik gerejawi (Karlau, 2023; Ledo & Saputra, 2021). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus kajian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci terkait makna teologis dan implikasi praktis dari perikop Yohanes 10:7-9. Secara teoritis, kajian ini membangun landasan pemahaman melalui dua pilar utama, yaitu eksegesis teks Yohanes 10:7-9 untuk menggali makna kebahasaan dan historis, serta teologi pastoral untuk mengaitkan temuan eksplisit tersebut dengan konteks pelayanan gerejawi masa kini. Dalam kerangka eksegesis, pendekatan historis-kritis akan digunakan untuk menyingkap latar belakang historis dan struktur sastra teks, sehingga makna asli metafora tersebut dapat dipahami secara presisi dalam dunia pengarangnya (Lina, 2022).

Sementara itu, pilar teologi pastoral berfungsi untuk menjembatani temuan eksegesis tersebut dengan realita pelayanan, sehingga makna teologis yang digali dapat diimplementasikan dalam pembinaan jemaat dan praktik kepemimpinan Kristen (Sahari, 2020; Situmorang, 2019). Secara khusus, kajian ini akan menguraikan konsep “Ego Eimi” sebagai dasar Kristologis yang menegaskan keilahian Yesus dan otoritas-Nya sebagai satu-satunya jalan menuju persekutuan dengan Bapa (Sahari, 2020). Pernyataan eksklusif ini menemukan paralelnya dalam konsep “Jalan” di Yohanes 14:6, di mana akses kepada Bapa dinyatakan hanya mungkin melalui persekutuan dengan Kristus, sebagaimana ditegaskan pula dalam Kisah Para Rasul 4:12 bahwa tidak ada nama lain di bawah kolong langit yang memberikan keselamatan (Stevanus, 2021).

Klaim eksklusif ini menegaskan bahwa pemberitaan Injil akan kehilangan supremasinya apabila Yesus dipandang hanya sebagai sekadar partner dalam pencarian keselamatan, sehingga landasan doktrinal yang kuat menjadi syarat mutlak bagi relevansi pelayanan gerejawi (Stevanus, 2021). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralis, pemahaman yang mendalam mengenai supremasi Kristus menjadi berita yang relevan untuk dinyatakan dalam pelayanan pemberitaan Injil agar umat Kristen tidak terpengaruh oleh pluralisme yang mengaburkan klaim kebenaran absolut (Stevanus, 2021). Pendekatan ini menjadi krusial mengingat adanya kecenderungan refleksi teologis tertentu yang terlalu menekankan aspek keilahian secara abstrak tanpa mengaitkannya dengan dampak penebusan Kristus dalam kehidupan nyata (Siburian, 2019).

Dengan demikian, kajian ini berupaya mengaitkan dimensi dogmatis tersebut dengan aspek soteriologis yang menekankan bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan bagi manusia (Stevanus, 2021; Yudiantiasa, 2021).

2. KAJIAN TEORITIS

Secara teoritis, kajian ini membangun landasan pemahaman melalui dua pilar utama, yaitu eksegesis teks Yohanes 10:7-9 untuk menggali makna kebahasaan dan historis, serta teologi pastoral untuk mengaitkan temuan tersebut dengan praktik pelayanan gerejawi kontemporer (Putra et al., 2023; Situmorang, 2019). Eksegesis Yohanes 10:7-9 berfokus pada analisis gramatikal dan historis untuk memahami klaim eksklusif Kristus sebagai satu-satunya jalan masuk bagi domba-domba, di mana Yesus menyatakan diri-Nya sebagai perantara sah yang memberikan akses kepada keselamatan dan kehidupan yang berlimpah (Situmorang, 2019).

Dalam perspektif ini, formula “Ego Eimi” yang digunakan Yesus tidak hanya menegaskan identitas-Nya sebagai Anak Allah, tetapi juga menolak klaim keselamatan dari figur lain di luar diri-Nya (Sahari, 2020). Sementara itu, Teologi Pastoral berfungsi sebagai jembatan hermeneutis yang mengaitkan temuan eksplisit tersebut dengan realitas pelayanan gerejawi, khususnya dalam mengelola dinamika jemaat dan konflik yang muncul dalam konteks komunitas (Apriano, 2018; Putra et al., 2023).

Pendekatan ini menekankan pentingnya pemimpin pastoral menginternalisasi sikap hamba yang mengutamakan kebutuhan jemaat di atas kepentingan pribadi sebagai respons terhadap panggilan pelayanan Kristus (Baskoro, 2022; Putra et al., 2023). Secara praktis, kajian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan wacana teologi pastoral di Indonesia, khususnya dalam menyediakan landasan alkitabiah yang kuat bagi pemimpin gereja lokal untuk memformulasikan model kepemimpinan yang holistik dan berintegritas (Budiman et al., 2021). Model ini menekankan totalitas pelayanan yang tidak hanya menyentuh aspek kehidupan rohani jemaat, tetapi juga menyentuh dimensi sosial, ekonomi, dan budaya sebagai wujud keselamatan yang berlimpah dalam Kristus (Sebo et al., 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) yang menitikberatkan pada kajian pustaka untuk menggali pemahaman teologis yang mendalam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber primer maupun sekunder secara

komprehensif guna membangun argumen teologis yang utuh. Selain itu, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode teologi kontekstual yang memadukan realitas pastoral konkret dengan refleksi teologis untuk menyingkap dinamika iman dan pelayanan dalam konteks lokal yang khas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ulasan Jurnal Ilmiah (Tren Riset Terkini pada Injil Yohanes)

Kajian terkini pada Injil Yohanes menunjukkan adanya peningkatan minat akademik terhadap dimensi kepemimpinan pastoral yang berakar pada teladan Kristus, di mana penelitian-penelitian mutakhir menekankan perlunya integrasi antara pemahaman biblika dan praktik kurikuler di lembaga pendidikan teologi (Putra & Sahari, 2021). Hal ini tercermin dalam berbagai studi yang mengeksplorasi bagaimana metafora penggembalaan dalam Yohanes 10 dapat dijadikan dasar normatif bagi pembentukan karakter pemimpin gereja yang responsif terhadap tantangan zaman (Budiman & Harming, 2021; Harmadi & Budiartman, 2021).

Penelitian oleh Christine mengenai kepemimpinan Baptis, misalnya, menekankan perlunya kurikulum pembentukan yang memadukan aspek normatif dengan kompetensi praktis bagi calon gembala (Putra & Sahari, 2021). Selain itu, penelitian lain mengenai model kepemimpinan Yesus dalam Injil Yohanes menegaskan bahwa metode kualitatif deskriptif menjadi kunci dalam mengungkap data-data spesifik mengenai teladan kepemimpinan Kristus yang dapat diterapkan dalam konteks gereja lokal (Budiman et al., 2021).

Pendekatan kualitatif deskriptif dalam studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data berupa ucapan atau tulisan dari sumber-sumber teologis secara komprehensif dan holistik (Nicolas & Manaroinson, 2021; Sinambela et al., 2023). Sumber data dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua kategori utama, yaitu data primer yang diperoleh melalui kajian langsung terhadap teks Alkitab bahasa asli dan manuskrip terkait, serta data sekunder yang bersumber dari dokumen tertulis, literatur akademik, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan tema eksegesis dan teologi pastoral (Arifianto, 2020; Sebo et al., 2025).

Data primer mencakup teks Alkitabiah, khususnya perikop Yohanes 10:7-9 dalam bahasa Yunani Koine dan terjemahan-terjemahan standar, sedangkan data sekunder meliputi buku-buku tafsir, jurnal teologi, dan karya-karya ilmiah yang membahas eksegesis serta teologi pastoral (Budiman & Harming, 2021; Lumantow & Simon, 2021).

Analisis Teks (Sastra dan Kontekstual)

Perikop Yohanes 10:7-9 terletak dalam kerangka sastra wacana penggembalaan yang lebih luas, dengan metafora "pintu" ditempatkan secara strategis guna membedakan akses yang sah bagi domba-domba dari figur perampok dan pencuri yang disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya. Secara historis, pembedaan ini merujuk pada praktik penggembalaan di Timur Tengah kuno, di mana kandang domba biasanya dilengkapi satu pintu masuk yang dijaga ketat oleh penjaga untuk membatasi akses hanya bagi domba milik gembala tertentu; dengan demikian, metafora tersebut menggarisbawahi otoritas Kristus sebagai perantara sah tunggal antara Allah dan manusia, yang menjamin keamanan serta keselamatan bagi domba-domba-Nya (Situmorang, 2019).

Dalam dimensi literer Injil Yohanes, perbedaan ini juga berfungsi sebagai kritik terhadap pemimpin spiritual Israel yang gagal melindungi umat, sekaligus menegaskan bahwa otoritas pengajaran dan pelayanan yang autentik hanya diperoleh melalui persekutuan dengan Kristus (Harmadi & Budiartman, 2021). Analisis morfologis teks Yunani Koine pada perikop ini mengungkap bahwa frasa *egō eimi* pada Yohanes 10:7 dan 9 bukan sekadar predikat identitas konvensional, melainkan sarat dengan konotasi teologis yang menegaskan eksistensi kekal dan otoritas ilahi Yesus (Zega, 2021). Ungkapan tersebut terkait erat dengan pernyataan-pernyataan “Aku Adalah” lainnya dalam Injil Yohanes, yang secara eksplisit merujuk pada nama ilahi Allah dalam Perjanjian Lama, sehingga memposisikan Yesus bukan hanya sebagai figur historis, tetapi sebagai manifestasi kehadiran ilahi yang menyediakan akses eksklusif menuju keselamatan bagi umat manusia (Nyirenda, 2021; Sahari, 2020).

Pada tingkat morfologis, leksikon kunci *thura* dan *poimēn* saling melengkapi dalam mengilustrasikan otoritas Kristus, di mana kata ganti *egō* dalam *egō eimi* menegaskan identitas ilahi-Nya sebagai perantara keselamatan tunggal bagi umat percaya sebagaimana dikemukakan Santoso bahwa pintu bersifat eksklusif, sehingga menentukan posisi individu di dalam atau di luar (Sahari, 2020). Penegasan Yesus sebagai pintu diperkuat oleh partikel *oun palin* (maka sekali lagi), yang menunjukkan penguatan ilahi atas klaim-Nya sebagai akses sah tunggal bagi domba-domba menuju gembalaan yang benar (Situmorang, 2019; Vaivadaitė-Kaidi, 2018). Secara budaya Palestina kuno, kandang domba berupa halaman tertutup berdinding batu dengan satu bukaan akses yang dijaga ketat untuk melindungi ternak dari predator dan pencuri malam hari (Nyirenda, 2021; Situmorang, 2019).

Yesus mengidentifikasi diri sebagai “Gembala” yang memberikan “hidup kekal”, menyiratkan bahwa kehadiran-Nya membawa kuasa Allah untuk keselamatan dan pemeliharaan, sebagaimana ditegaskan bahwa tidak seorang pun dapat merebut domba dari

tangan Yesus maupun Bapa (Kaseke, 2016). Pernyataan ini menegaskan kesatuan mutlak antara Yesus dan Bapa sebagai fondasi keamanan domba-domba-Nya, sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 10:30 bahwa “Aku dan Bapa adalah satu” (Tobing, 2024). Kesatuan tersebut melampaui keselarasan kehendak semata, melainkan mencakup kesatuan kuasa yang terwujud dalam pemeliharaan dan perlindungan domba (Kaseke, 2021).

Secara eksegetis, pernyataan ini mengonfirmasi bahwa hanya terdapat satu pintu yang tidak dapat digantikan, karena Yesus sendiri adalah pintu tersebut (Situmorang, 2019). Klaim eksklusif ini diperkokoh oleh formula *amēn amēn*, yang menandakan otoritas ilahi dan menghapus keraguan atas keabsahannya (Situmorang, 2019). Yesus menempatkan diri sebagai satu-satunya jalan menuju Allah, dengan penegasan bahwa tidak ada yang dapat mencapai Bapa kecuali melalui Dia (Sugiharto, 2020). Prinsip ini selaras dengan gagasan bahwa di luar Yesus tidak ada kehidupan, karena Dialah sumber kehidupan dan kebenaran Injil yang memberikan hidup kekal (Sahari, 2020). Pada akhir kalimat, frasa “kalau tidak melalui Aku” (*εἰ μὴ δι’ ἐμοῦ* dalam Yunani) menegaskan bahwa hanya satu jalan menuju Allah yang benar (Stevanus, 2021).

Klaim eksklusif ini mencapai klimaks dalam pernyataan “Aku adalah”, yang tidak hanya menyatakan identitas Yesus tetapi juga mewujudkan realitas ilahi dari abstrak menjadi konkret dalam pribadi-Nya (Sahari, 2020). Dalam teologi Yohanes, pernyataan ini mengintegrasikan tema keseluruhan perikop penggembalaan, di mana Yesus tidak hanya menyediakan akses tetapi juga menjamin keamanan dan kelimpahan hidup bagi domba-domba-Nya sebagaimana tergambar dalam tujuh pernyataan “Akulah...” yaitu “Roti Kehidupan”, “Terang Dunia”, “Pintu bagi domba-domba”, “Gembala yang Baik”, “Kebangkitan dan Hidup”, “Jalan menuju Bapa”, serta “Pokok Anggur yang Benar” (Lina, 2022). Ketujuh pernyataan tersebut berperan sebagai tanda-tanda yang mengungkap identitas keilahian Yesus dan peran-Nya dalam sejarah keselamatan, dengan setiap metafora menyoroti aspek pelayanan yang berbeda namun saling melengkapi untuk memenuhi kebutuhan esensial manusia (Lilo, 2019).

Analisis Bahasa Asli (Yunani)

Analisis bahasa Yunani dalam perikop Yohanes 10:7-9 menekankan penggunaan frasa *egō eimi* pada ayat 7 dan 9, yang mengukuhkan identitas keilahian Yesus sekaligus membedakannya dengan tegas dari para pemimpin agama yang digambarkan sebagai pencuri dan perampok (Kantohe, 2020). Frasa *egō eimi* tersebut mencerminkan prasuposisi keilahian Yesus, yang diperkuat oleh pengulangan kata “sesungguhnya” (*amēn amēn*) sebagai penanda

pernyataan yang tegas dan definitif, sehingga menghapus segala keraguan mengenai maksud-Nya (Situmorang, 2019).

Secara gramatikal, pengulangan istilah *thura* menonjolkan peran fungsional Yesus sebagai akses masuk yang sah dan eksklusif, yang berkontradiksi langsung dengan *kleptēs* dan *lēstēs* yang tidak memasuki melalui pintu melainkan mendaki dinding demi motif keuntungan pribadi dan kehancuran, sehingga mempertegas dikotomi etis antara gembala yang autentik dan penyusup yang acuh terhadap domba. Penggunaan kasus nominatif dalam frasa ini mengindikasikan subjek yang tak tergantikan dengan predikat nominatif, yang mengonfirmasi eksklusivitas pintu tersebut hanya satu pintu yang sah, yakni Yesus sendiri (Situmorang, 2019). Penguatan identitas ini terlihat dalam pandangan Donald Guthrie, yang menyatakan bahwa melalui ungkapan “Aku adalah”, Yesus mewujudkan konsep-konsep abstrak dari prolog Injil dalam pribadi-Nya yang konkret (Sahari, 2020).

Dari perspektif sejarah penafsiran, metafora ini telah memicu perdebatan teologis mendalam sejak zaman Bapa Gereja, di mana tokoh-tokoh awal seperti Agustinus dan Kyril menyoroti dimensi kristologisnya sebagai fondasi otoritas gerejawi melawan ajaran sesat. Penafsir Reformasi seperti Luther dan Calvin kemudian memfokuskan pada aspek soteriologis, dengan menegaskan bahwa klaim “Akulah pintu” menjadikan iman pribadi sebagai kanal utama anugerah pembenaran, sehingga menentang pretensi otoritas hierarkis gereja yang menghadang akses langsung jemaat kepada Kristus (Lina, 2022; Skinner, 2018). Pendekatan kontemporer terhadap teks ini memperluas hermeneutika dengan memahami metafora “pintu” bukan hanya sebagai saluran keselamatan individu, melainkan juga landasan eklesiologi yang menggarisbawahi inklusivitas komunitas iman bagi yang terpinggirkan oleh struktur keagamaan dan sosial, sebagaimana tergambar dalam studi kristologi yang memposisikan Injil Yohanes sebagai penegasan identitas Yesus sebagai jalan keselamatan tunggal dan sumber kehidupan kekal (Lilo, 2019; Sitohang et al., 2024).

Tinjauan Sejarah Penafsiran (Kritik Diakronik)

Kajian diakronik terhadap perikop ini mengungkapkan evolusi penafsiran yang beralih dari penekanan kristologis ke dimensi soteriologis dan eklesiologis. Para penafsir awal seperti Thomas Aquinas, Herman Ridderbos, serta Craig S. Keener cenderung menginterpretasikan metafora “domba dari kandang yang lain” sebagai rujukan kepada komunitas Yahudi yang berbeda atau kelompok di luar lingkup iman yang telah mapan; namun, pandangan ini kemudian ditantang oleh J. Louis Martyn, yang menghubungkan dikotomi tersebut dengan dinamika internal komunitas Yohanes pasca-pemisahan dari sinagoga (Subowo, 2021).

Menurut Martyn, oposisi antara “kandang ini” dan “kandang yang lain” mencerminkan realitas sosial-teologis komunitas Yohanes, di mana “kandang ini” melambangkan sinagoga Yahudi yang menolak Yesus, sementara “kandang yang lain” merujuk pada komunitas baru yang terdiri dari orang percaya kepada Kristus baik dari latar Yahudi maupun non-Yahudi yang kemudian bersatu menjadi satu kawanan di bawah otoritas Sang Gembala (Subowo, 2021). Pemahaman ini menggarisbawahi bahwa misi Yesus melampaui pemulihan Israel semata, melainkan melibatkan pengumpulan “domba dari kandang yang lain” guna menampilkan kasih Allah yang inklusif bagi seluruh umat manusia, sehingga keberagaman asal-usul tidak mengurangi kesatuan esensial kawanan di bawah pimpinan Sang Gembala.

Relevansi pemahaman ini terasa dalam konteks pluralitas keagamaan kontemporer, di mana klaim eksklusif Yesus sebagai satu-satunya jalan kerap dipandang sebagai hambatan bagi dialog antariman. Namun hermeneutika modern justru menunjukkan bahwa dimensi universal kasih Sang Gembala membuka peluang reinterpretasi yang konstruktif terhadap perbedaan, dengan memaknai identitas Yesus sebagai pintu bukan semata sebagai benteng keterisolasian, melainkan fondasi misi yang mendorong komunitas iman terlibat dalam dialog dan kesaksian yang penuh empati terhadap dunia luar (McDowell, 2022; Subowo, 2021).

Sintesis teologis ini menegaskan bahwa pernyataan Yesus sebagai “pintu” tidak hanya memvalidasi otoritas keselamatan yang eksklusif, tetapi juga menyinggung tanggung jawab pastoral bagi komunitas iman untuk mewujudkan inklusivitas aktif, di mana perbedaan latar belakang “domba dari kandang yang lain” tidak dihilangkan, melainkan diintegrasikan dan disatukan dalam satu kawanan guna menjalankan mandat perutusan yang sama, yaitu menyatakan damai sejahtera di tengah keberagaman (Subowo, 2021). Secara pastoral, pemahaman ini menantang mentalitas eksklusivitas yang kerap merendahkan kelompok lain, sebagaimana dicatat Barclay bahwa kasih Allah tersedia bagi setiap kelompok dan bukan terbatas pada satu golongan saja (Subowo, 2021).

Pendekatan semacam ini selaras dengan diskursus teologi kontemporer tentang respons iman Kristen terhadap pluralitas agama, di mana komunitas dihadapkan pada keharusan mempertahankan komitmen terhadap keunikan Kristus sembari terbuka terhadap tradisi keagamaan lain (Knitter, 2001; Silaban et al., 2024). Teolog kontemporer membedakan tiga pendekatan dominan dalam menghadapi tantangan tersebut, yakni eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme agama, yang masing-masing menyediakan kerangka hermeneutik berbeda untuk memahami klaim kebenaran Kristus di tengah kemajemukan (Oppong-Konadu, 2024). Eksklusivisme teguh pada keyakinan bahwa Kristus merupakan satu-satunya jalan keselamatan dengan kebenaran yang mutlak, sementara inklusivisme mengakui karya Allah

dalam agama lain melalui Kristus tanpa mengurangi keunikan peran-Nya, dan pluralisme menyatakan bahwa semua agama pada hakikatnya memiliki validitas setara menuju kebenaran, sehingga mempertanyakan kemutlakan kebenaran Kristen (Marbaniang, 2007; Yudiantiasa, 2021). Dalam bingkai inklusivisme, misi pembebasan Yesus dipahami sebagai ditujukan kepada seluruh manusia tanpa terkecuali, sehingga memfasilitasi dialog interkultural tanpa mereduksi peran Kristus sebagai jalan keselamatan (Fata, 2018; Siahaan, 2017).

Pandangan tersebut selaras dengan doktrin *solus Christus*, yang menyatakan bahwa keselamatan hanya diperoleh melalui Kristus saja, sambil menekankan peran *fides ex auditu*, yaitu iman yang lahir dari pendengaran kabar baik (Hanafi, 2017). Pemahaman inklusivisme ini sangat relevan di Indonesia yang beragam, di mana Gereja diundang untuk menjalin dialog produktif dengan penganut agama lain tanpa mengorbankan jati diri iman Kristen, seperti sikap yang menghargai keyakinan sendiri sekaligus menghormati keyakinan orang lain serta tidak memusuhi atau memandang rendah penganut agama berbeda (Saragih, 2019). Dialog justru dilihat sebagai wadah membangun saling paham dan harmoni, walaupun tetap teguh pada komitmen kebenaran wahyu Kristen (Hanafi, 2017; Madiyono & Haq, 2023).

Pendekatan semacam ini mengharuskan komunitas gereja mengasah kesadaran teologis yang tajam tapi berempati, sehingga kebenaran Injil bukan dijadikan alat eksklusif, melainkan dihayati lewat kesiapan mengakui dan mengintegrasikan kebenaran universal dalam tradisi agama lain sebagai bagian dari kasih karunia Allah yang meliputi semua (Karwadi & Daimah, 2020). Di ranah pelayanan pastoral, sintesis teologi Yohanes 10:7-9 menginspirasi gereja membangun jembatan dialog yang menghargai perbedaan doktrinal sambil menjaga kesetiaan pada singularitas Kristus sebagai Pintu, sehingga jemaat menjadi teladan nyata kawanan yang inklusif dan terbuka di masyarakat plural. Namun, komitmen dialog inklusif ini tidak boleh menyelimuti fakta bahwa keselamatan manusia secara mutlak bergantung pada Yesus sebagai Mesias dan Anak Allah, yang mewajibkan gereja mempertahankan peran utamanya sebagai pewaris dan pelanjut karya keselamatan-Nya (Siswantara, 2020).

Oleh karena itu, penerapan teologi pastoral dari Yohanes 10:7-9 memerlukan keseimbangan dinamis antara keteguhan identitas iman dan sikap terbuka terhadap *sang liyan*, di mana dialog antariman dilakukan bukan untuk merelativkan kebenaran, melainkan mewujudkan kasih yang menghormati keunikan teologi setiap agama tanpa niat memproselitisasi atau memaksa konversi, demi terciptanya kerukunan di tengah pluralisme (Novalina et al., 2021). Secara aplikatif, jemaat didorong meniru sikap Kristus yang mengosongkan diri dan penuh kasihan pada yang menderita, sehingga gereja bukan sekadar benteng doktrin, tapi persekutuan yang rela mengorbankan kepentingan sendiri demi

membebaskan dan menyelamatkan sesama, khususnya yang terpinggirkan seperti domba tanpa gembala (Susanto, 2014). Pendekatan pastoral ini menyerukan Gereja mengatasi pemisahan “aku” versus “liyan” yang sering memicu konflik dan kekerasan, serta membangun pemahaman bahwa perbedaan adalah peluang untuk memelihara kehidupan komunal (Subowo, 2021).

Penghargaan terhadap perbedaan sebagai berkat ini memerlukan kebijaksanaan dalam mengelola keragaman, agar keberagaman bukan penghalang, melainkan kekuatan pembangun (Subowo, 2021). Pengamalan prinsip ini dalam kehidupan gereja membutuhkan strategi cermat untuk menangani isu keragaman, sehingga komunitas yang terbentuk kokoh dan mencerminkan kebenaran yang menerangi semua orang (Franky, 2023; Rahmat, 2017). Dalam perspektif teologi pastoral, Yesus sebagai “Pintu” memanggil Gereja menjadi entitas yang dirindukan, bukan pihak asing yang mengusik kenyamanan konteks, melainkan benih yang bertunas di hati manusia sebagai kerinduan ilahi (Siswantara, 2020). Di sini, peran gembala pastoral sangat vital untuk mendampingi pergulatan inner umat, bukan dengan mendominasi, tapi menghargai proses pencarian makna hidup lewat dialog yang memuliakan manusia sebagai gambar Allah (Lelono, 2015; Listijabudi & Yudhita, 2020).

Pendekatan ini selaras dengan prinsip konseling pastoral yang empatik, dialogis, dan transformatif, di mana pemulihan komunikasi serta pengakuan luka relasional menjadi fokus utama untuk membangun kembali koinonia dalam tubuh Kristus (Pay et al., 2025). Saat mewujudkan visi ini, gereja sebagai *healing community* harus mengembangkan pelayanan pastoral yang tak hanya menyasar pemulihan individu, tapi juga relasi saling menghargai di tengah keragaman, sehingga gereja menghadirkan harmoni dan kesaksian otentik bagi masyarakat (Arifianto, 2021; Raintung & Raintung, 2020). Dalam hal ini, relasi persahabatan radikal dan terbuka ala Yesus menjadi fondasi pelayanan pastoral yang memberdayakan umat hidup penuh dalam hubungan dengan Allah (Messakh, 2020).

Pendekatan tersebut menegaskan bahwa via Kristus sebagai Pintu, umat dipanggil hidup dalam komunitas persahabatan terbuka, di mana mengabaikan penderitaan sesama sama dengan pengkhianatan misi Yesus, sehingga gereja harus aktif berdialog dengan berbagai kelompok untuk merealisasikan kerajaan Allah di dunia (Situmorang, 2020). Prinsip persahabatan radikal dan terbuka ini wajib menjadi kebiasaan dalam setiap relasi gerejawi, agar gereja menghadirkan syalom lewat kepedulian nyata bagi yang marginal, seperti anak-anak, penyandang disabilitas, dan lansia (Messakh, 2020; Simanjuntak et al., 2021). Pendekatan pastoral berbasis Kristus sebagai Pintu menuntut internalisasi *cura animarum* yang didasari

hikmat relasional, dengan empati mendalam dan kuasa Roh Kudus sebagai pondasi persekutuan pemulih dan pengudus (Barnard, 2024; Wiryohadi et al., 2021).

Proses pemulihan ini berlangsung kontinu dan butuh pembelajaran harian, sebab relasi batin manusia-Allah pun tak pernah putus (Antonius, 2016). Pemulihan total manusia memerlukan proses panjang yang tak terpisahkan antara pemulihan relasi sesama dan dengan Tuhan (Pattinama, 2020). Dalam pemulihan holistik itu, pelayanan pastoral modern harus ciptakan model relasi kuratif, preventif, dan komunal, di mana persahabatan berjemaat jadi sarana efektif pemulihan bagi yang membutuhkan (Messakh, 2020). Pendekatan ini memandang manusia, masyarakat, dan alam sebagai satu kesatuan ciptaan yang saling terkait, sehingga pelayanan tak bisa dipisah dari kesadaran interkoneksi fundamental segala fenomena (Susanto, 2014).

Sintesis teologi Yohanes 10:7-9 secara pastoral menegaskan bahwa “Aku adalah pintu” bukan sekadar metafora keselamatan personal, tapi dasar ontologis *healing community* inklusif dan transformatif (Herman & Senjaya, 2024; Messakh, 2020). Pemahaman ini mewajibkan Gereja bangun persahabatan radikal terbuka sebagai basis pelayanan pastoral, meniru praktik persahabatan Yesus si Gembala Baik (Messakh, 2020). Persahabatan itu dihayati lewat pengosongan diri untuk memberi ruang bagi orang lain, sehingga komunitas beriman berbagi sukacita maupun duka dalam relasi intim tapi inklusif (Messakh, 2020). Dari sudut pandang ini, persahabatan radikal terbuka esensial bagi pelayanan pastoral mendalam, di mana segala bentuk pelayanan dari khotbah hingga pendampingan dihiasi dengan keberanian atasi ketakutan dan belas kasih pemulih (Messakh, 2020; Sartika, 2022). Dalam kerangka tersebut, karya penyembuhan Yesus melampaui fisik semata, tapi merangkul seluruh eksistensi manusia secara holistik menuju keselamatan jiwa (Boromeus, 2016).

Sintesis Teologi Yohanes 10-7-9

Pernyataan “Akulah pintu” dalam Yohanes 10:7-9 menegaskan Yesus sebagai satu-satunya jalan menuju persekutuan dengan Bapa dan sumber keselamatan yang memberikan hidup dalam kelimpahan (Sahari, 2020). Konsep ini menantang pemahaman pelayanan pastoral yang bersifat feodalistik dan paternalistik, serta mengajak Gereja untuk mengadopsi model relasi persahabatan yang radikal dan terbuka sebagai wujud Kristopraksis dalam menghadapi dinamika kehidupan jemaat (Messakh, 2020; Susanta, 2020). Pendekatan Kristopraksis ini menempuh jalan kenosis Kristus yang menghambakan diri sebagai fondasi bagi pemberdayaan kaum miskin dengan perspektif keadilan, hak asasi manusia, dan pelestarian lingkungan hidup (Susanto, 2014).

Dalam kerangka ini, pelayanan gereja tidak boleh membatasi akses umat untuk mengalami belas kasih Allah, melainkan harus terbuka tanpa diskriminasi sebagaimana Yesus tidak membatasi siapa yang boleh duduk dan menerima roti (Sebo et al., 2025). Hal ini selaras dengan pemahaman bahwa Yesus sebagai Sang Pintu menyediakan akses pemeliharaan dan berkat kehidupan bagi semua yang mengiringi-Nya, tanpa membedakan status sosial (Situmorang, 2019). Pendekatan ini menegaskan bahwa melalui Kristus sebagai Sang Pintu, para pemimpin gereja dipanggil untuk meneladani keteladanan Yesus sebagai Gembala yang baik dalam memimpin jemaat (Pasau et al., 2023; Situmorang, 2019). Keteladanan tersebut terwujud dalam kesediaan gembala untuk berjalan di depan domba, mengenal suara mereka, serta melindungi dari segala bahaya yang menghadang, sehingga umat dapat dipimpin menuju “padang rumput yang hijau” dan “air yang tenang” sebagai wujud pemeliharaan Allah yang menyeluruh (Situmorang, 2019). Dalam konteks pelayanan pastoral kontemporer, pemahaman ini mendorong pelaksanaan kunjungan pastoral yang bersifat rohani, tidak formal, serta melibatkan seluruh jemaat tanpa membedakan dengan tujuan utama membawa umat lebih dekat kepada Kristus (Herman & Senjaya, 2024).

Dengan demikian, sintesis teologi ini menegaskan bahwa fungsi Yesus sebagai Sang Pintu tidak hanya memberikan jaminan keselamatan eschatologis, tetapi juga menyediakan fondasi bagi pemulihan holistik yang mencakup aspek fisik, emosional, dan sosial bagi umat yang dilayani (Sanjaya, 2018; Situmorang, 2019). Pemulihan holistik ini mensyaratkan keterlibatan aktif gereja dalam memperjuangkan keadilan sosial dan martabat kemanusiaan, terutama bagi kelompok rentan yang sering terpinggirkan, sebagaimana tercermin dalam pelayanan Yesus yang tidak membedakan penerimaan roti bagi orang banyak (Messakh, 2020; Sebo et al., 2025). Dalam kerangka ini, gereja dipanggil untuk meneladani sikap kenosis Kristus yang mengosongkan diri demi menghadirkan solidaritas ilahi kepada kaum miskin dan terpinggirkan, sehingga keberadaannya di dunia menjadi refleksi autentik dari kasih Bapa yang berkeadilan (Panjaitan, 2021; Sebo et al., 2025). Pelayanan pastoral yang berlandaskan pada kesadaran ini akan membentuk komunitas yang tidak berorientasi pada dirinya sendiri, melainkan terbuka untuk melayani dan memperjuangkan kehidupan yang lebih adil serta manusiawi bagi sesama (Manurung, 2018; Sebo et al., 2025).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian eksegesis dan teologi pastoral terhadap Yohanes 10:7-9, disimpulkan bahwa pernyataan “Akulah pintu” menegaskan Yesus sebagai satu-satunya medium akses menuju keselamatan dan kehidupan yang berkelimpahan, yang menuntut

pelayanan gereja untuk meneladani keteladanan-Nya sebagai Gembala yang baik dalam memimpin jemaat dengan kesediaan untuk mengorbankan diri, mengasihi tanpa pamrih, serta mengutamakan kepentingan umat di atas kepentingan pribadi. Pelayanan pastoral yang demikian mensyaratkan transformasi struktur gereja yang lebih inklusif dan berorientasi pada pemulihan komunitas, di mana setiap bentuk pelayanan harus menjadi cerminan dari belas kasih yang memulihkan dan keadilan sosial yang memerdekakan. Penerapan konsep ini secara praktis menuntut para gembala untuk membangun kedekatan relational yang intensif melalui kunjungan pastoral, sehingga pertumbuhan rohani jemaat dapat terukur dan signifikan sebagai dampak dari pelayanan yang holistik. Pertama, gereja perlu mengembangkan model pelayanan yang transformatif agar tidak hanya memberikan bantuan sosial yang bersifat sementara, tetapi mampu memberikan jawaban yang tepat dalam usaha membantu masyarakat mengatasi pergumulan hidupnya. Kedua, pelayanan gereja harus bergerak melampaui dimensi ibadah vertikal menuju pengamalan diakonia yang konkret dalam masyarakat, dengan menekankan pada keadilan sosial, penegakan hak asasi manusia, dan pelestarian martabat kaum yang lemah serta terpinggirkan. Ketiga, komunitas jemaat diharapkan dapat menjadi **church of the poor** yang secara proaktif berdiri bersama kaum miskin dan terpinggirkan, menjadikan keadilan dan kemurahan sebagai dimensi utama dalam pengikutannya Kristus. Dengan demikian, kehadiran gereja di tengah dunia diharapkan tidak hanya menjadi institusi sakral yang menjalankan ritual keagamaan, melainkan menjadi komunitas perjanjian yang terus-menerus menghadirkan Kerajaan Allah melalui tindakan-tindakan belas kasih yang memerdekakan dan keadilan yang memulihkan martabat manusia. Pelayanan diakonia yang konkret ini harus diwujudkan dalam tindakan-tindakan keadilan yang bersifat preventif, kuratif, reformatif, maupun transformatif sebagai panggilan Allah untuk membangun perdamaian, persaudaraan, dan kesejahteraan bagi semua.

Selain itu Penulis menyarankan agar gereja memformulasikan pedoman penggembalaan yang memuat arahan spesifik tentang pelayanan holistik kepada orang-orang miskin serta melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas pelayanan tersebut. Selain itu, gereja perlu membangun kerja sama yang lebih luas dengan berbagai pihak, termasuk lembaga sosial masyarakat dan pemerintah, untuk memperkuat dampak pelayanan diakonia dalam mengatasi kemiskinan secara struktural. Kerja sama tersebut diharapkan dapat menciptakan sinergi dalam pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan dan pembangunan sosial yang menyentuh akar masalah ketidakadilan di masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- 1933-, B., Johannes, 1930-, F., Robert Tomson, & Studies, S. for N. T. (1991). The Shepherd Discourse of John 10 and its Context. In Cambridge University Press eBooks. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511554865>
- Antonius, K. A. (2016). PERGUMULAN KEBATINAN JAWA MEMAKNAI KEHADIRAN YESUS KRISTUS. *Jurnal Teologi*, 5(1), 15. <https://doi.org/10.24071/jt.v5i1.478>
- Apriano, A. (2018). Pelayanan Bersama Komunitas Sebagai Model Pelayanan Pastoral Berbasis Paradigma Komunal-Kontekstual dalam Teologi Pastoral. *Kurios*, 4(2), 92. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.78>
- Arifianto, Y. A. (2020). Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12:7. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), 184. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.43>
- Arifianto, Y. A. (2021). Menumbuhkan Sikap Kerukunan dalam Persepektif Iman Kristen Sebagai Upaya Deradikalisasi. *Khazanah Theologia*, 3(2), 93. <https://doi.org/10.15575/kt.v3i2.11761>
- Barnard, A. (2024). LaCugna se relasionele verstaan van die Triniteit: 'n Teologiese begroting van die pastoraat. In *Die Skriflig/In Luce Verbi*, 58(1). <https://doi.org/10.4102/ids.v58i1.3022>
- Baskoro, P. K. (2022). Kajian Teologi Markus 10:45 Terhadap Prinsip Pelayanan Yesus Kristus dan Relevansinya bagi Pemimpin Gereja Masa Kini. *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v2i1.31>
- Boromeus, K. C. (2016). HEALTH PASTORAL CARE. *Jurnal Teologi*, 5(1), 91. <https://doi.org/10.24071/jt.v5i1.483>
- Budiman, S., & Harming, H. (2021). Strategi Pemecahan Masalah Pelayanan Pastoral Kontekstual Berdasarkan Yohanes 4:1-26 dan Pemuridan Masa Kini. *Immanuel*, 2(1). <https://doi.org/10.46305/im.v2i1.26>
- Budiman, S., Yelicia, & Siswanto, K. (2021). Model Kepemimpinan Yesus Dalam Injil Yohanes Sebagai Teladan Bagi Kepemimpinan Kristen di Gereja Lokal. 2(1). <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/download/29/17>
- Fata, A. K. (2018). DISKURSUS DAN KRITIK TERHADAP TEOLOGI PLURALISME AGAMA DI INDONESIA. *MIQOT Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 42(1), 105. <https://doi.org/10.30821/miqot.v42i1.393>
- Franky, F. (2023). Prinsip Teologi Multikultural sebagai Fondasi bagi Kehidupan Menggereja Di Tengah Keragaman. *HUPERETES Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 109. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v4i2.182>
- Frederik, H. (2020). Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Pengembalaan Berdasarkan Yohanes 10:1-21 dan Implementasinya dalam Kepemimpinan Gereja. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 69. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i2.487>

- Hanafi, I. (2017). EKSKLUSIVISME, INKLUSIVISME, DAN PLURALISME: Membaca Pola Keberagamaan Umat Beriman. *Al-Fikra Jurnal Ilmiah Keislaman*, 10(2), 388. <https://doi.org/10.24014/af.v10i2.3848>
- Harmadi, M., & Budiartman, A. D. (2021). Pergeseran Perspektif Teologi Penggembalaan Dengan Layanan Virtual Pada Masa Pandemi Sekarang dan Nanti. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 137. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.88>
- Herman, S., & Senjaya, S. (2024). Panduan Transenden Guna Mendorong Kesejahteraan Spiritual Melalui Pastoral Konseling. *Jurnal Teologi*, 13(2), 174. <https://doi.org/10.24071/jt.v13i02.7029>
- Kantohe, F. R. (2020). Orang-Orang Farisi Dan Narsisisme Beragama: Tinjauan Mengenai Potret Orang-Orang Farisi Dalam Yohanes 9. *Jurnal Abdiel Khazanah Pemikiran Teologi Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 4(2), 180. <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.147>
- Kantohe, F. R., & Hakh, S. B. (2020). Yesus Sang Mediator yang Merengkuh Umat Termarginalisasi: Sebuah Analisis Sosio-Historis Terhadap Yohanes 9. *Gema Teologika Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 5(2), 207. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.595>
- Karlau, S. A. (2023). Finalitas Yesus Sang Mesias dan Juruselamat Menurut Analisis Teks Yohanes 14:6. *JURNAL LUXNOS*, 9(2), 250. <https://doi.org/10.47304/jl.v9i2.316>
- Karwadi, & Daimah, D. (2020). The Women and the Development of Inclusive Religious Education in the Srikandi Lintas Iman Community of Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 153. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.153-170>
- Kaseke, F. Y. M. (2016). Logos Dalam Injil Yohanes: Allah Atau Hakikat Adikodrati Yang Lebih Rendah Dari Allah. *SCRIPTA Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 1(1), 41. <https://doi.org/10.47154/scripta.v1i1.27>
- Kaseke, F. Y. M. (2021). SUBORDINACIONISME ALLAH TRITUNGGAH DALAM PENGAJARAN PLURALISME. *Missio Ecclesiae*, 10(1), 68. <https://doi.org/10.52157/me.v10i1.133>
- Knitter, P. F. (2001). Commitment to One-Openness to Others: A Challenge for Christians. *Horizons*, 28(2), 255. <https://doi.org/10.1017/s0360966900009324>
- Koa, M. T. S. (2020). The Equivalent of the Translation Parables in the Bible. *Linguistika Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*, 27(1), 13. <https://doi.org/10.24843/ling.2020.v27.i01.p02>
- Ledo, S., & Saputra, S. A. (2021). Kajian Teologis Hanya Yesus Jalan Keselamatan dalam Yohanes 14:1-14 dan Aplikasinya bagi Orang Percaya. *Miktab Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1(1), 75. <https://doi.org/10.33991/miktab.v1i1.279>
- Lelono, M. J. (2015). YESUS KRISTUS SANG JALAN : KRISTOLOGI KONTEKSTUAL BAGI PENGHAYAT KEBATINAN KATOLIK. *Jurnal Teologi*, 4(2), 107. <https://doi.org/10.24071/jt.v4i2.469>

- Lewis, K. M. (2008). Rereading the «Shepherd Discourse». <https://doi.org/10.3726/978-1-4539-0331-5>
- Lilo, D. D. (2019). Presuposisi dan Metode Yesus dalam Menyampaikan Pendapat: Sebuah Pedoman bagi Para Akademisi. *BIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 121. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.86>
- Lina, G. (2022). Menelaah Spiritualitas Alkitabiah "Roti Kehidupan" melalui Eksegesa Historis Kritis Yohanes Pasal 6. *Aradha Journal of Divinity Peace and Conflict Studies*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.21460/aradha.2022.21.787>
- Listijabudi, D. K., & Yudhita, R. S. (2020). Gereja Lintas Denominasi: Membaca Narasi Kekerasan dalam Yosua 8. *Gema Teologika Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 5(1), 11. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.51.585>
- Lumantow, A. I. S., & Simon, S. (2021). Peran Gembala Sidang Dalam Mengkaderisasi Istri Bagi Kepemimpinan Gereja Lokal. *KINAA Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 2(2), 68. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v2i2.37>
- Madiyono, M., & Haq, M. Z. (2023). Integritas Terbuka sebagai Pendekatan Baru Dialog Antariman dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Integritas Terbuka Peace and Interfaith Studies*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.59029/int.v2i1.11>
- Manurung, F. S. (2018). Teologi Keramahan Allah: Sebuah Pembacaan Kristologi Lukas. *Gema Teologika Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 3(2), 185. <https://doi.org/10.21460/gema.2018.32.410>
- Marbaniang, D. (2007). Theology of Religion: Pluralism, Inclusivism, Exclusivism. https://www.academia.edu/38300310/Theology_of_Religion_Pluralism_Inclusivism_Exclusivism
- McDowell, M. T. (2022). An Insider's Church for Outsiders: The Johannine "Come and See" Passages and Christian Engagement with the World. *Religions*, 13(9), 865. <https://doi.org/10.3390/rel13090865>
- Messakh, B. Y. T. (2020). Menjadi Sahabat bagi Sesama: Memaknai Relasi Persahabatan dalam Pelayanan Pastoral. *Gema Teologika Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.51.497>
- Nicolas, D. G., & Manaroinson, T. (2021). Krisis Keteladanan Kepemimpinan Gereja: Fondasi Gembala Sebagai Pemimpin Gereja Berdasarkan 1 Petrus 5:2-4. *Syntax Idea*, 3(2), 283. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i2.1038>
- Novalina, M., Nixon, G., Sabdono, E., Zaluchu, S. E., & Phuanerys, E. C. (2021). Nostra Aetate: Sebuah alternatif menuju keharmonisan di tengah suburnya intoleransi dan diskriminasi. *Kurios*, 7(2). <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.340>
- Nyirenda, M. (2021). The pastor as spiritual mediator between God and the congregation: Corruptions of the relationships of the 'under-shepherd', the 'flock' and the 'chief shepherd' in a Zambian context and their implications for spiritual maturity. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 77(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6349>

- Oppong-Konadu, K. (2024). CHRISTUS SALVATOR. *QUAERENS Journal of Theology and Christianity Studies*, 6(1), 89. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v6i1.231>
- Panjaitan, F. (2021). The Church's Contextual Mission to Poverty Problems in Indonesia. *Evangelikal Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(2), 153. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.376>
- Pasau, M. M., Heryanto, D., & Manno, D. (2023). KAJIAN TEOLOGIS YOHANES 10:1-18 MEMBENTUK ULANG KONSEP GEMBALA SEBAGAI TELADAN. *Phronesis Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(2), 245. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i2.413>
- Patiung, K. L. (2023). Kristologi menurut Injil Yohanes [Christology According to the Gospel of John]. *Diligentia Journal of Theology and Christian Education*, 5(2), 112. <https://doi.org/10.19166/dil.v5i2.6967>
- Pattinama, Y. A. (2020). Pastoral Konseling Menurut Yehezkiel 34:16 Sebagai Upaya pemulihan Mental. *SCRIPTA Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 6(2), 172. <https://doi.org/10.47154/scripta.v6i2.53>
- Pay, M. C. K., Lengrans, A., & Sumeleh, M. (2025). DARI KONFLIK MENUJU REKONSILIASI: KONSELING PASTORAL DALAM MEMBANGUN KEMBALI RELASI PENDETA DAN JEMAAT DI GMIH SILOAM GOSOMA. *Hospitalitas*, 2(2), 22. <https://doi.org/10.70420/hospitalitas.v2i2.192>
- Putra, A., & Sahari, G. (2021). Penerapan Kepemimpinan Pastoral Yesus Kristus Dalam Kitab Injil Bagi Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia. *Manna Rafflesia*, 7(2), 279. https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.147
- Putra, J. S., Hutabarat, C., & Budiyanto, H. (2023). Kepemimpinan Pastoral Dalam Mengelola Konflik Jemaat Di Gereja Lokal Berdasarkan Markus 10:41-45. *RERUM Journal of Biblical Practice*, 2(2), 89. <https://doi.org/10.55076/rerum.v2i2.144>
- Rahmat, S. T. (2017). Dialog Antropologis Antaragama dengan Spiritualitas Passing Over. *Wawasan Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(2), 181. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1704>
- Raintung, A. B. J., & Raintung, C. T. (2020). TEOLOGI PASTORAL DALAM KEUNIKAN KONTEKS INDONESIA. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.51667/pjpk.v1i1.105>
- Sahari, G. (2020). STUDI TEOLOGIS TERHADAP MAKNA UNGKAPAN "Aku Adalah" (ego eimi) MENURUT INJIL YOHANES. *JURNAL LUXNOS*, 6(2), 7. <https://doi.org/10.47304/gunar>
- Sanjaya, A. (2018). PASTORAL KONSELING KEPADA REMAJA KRISTEN INDONESIA DALAM MENGHADAPI PERGAULAN BEBAS. *Missio Ecclesiae*, 7(1), 141. <https://doi.org/10.52157/me.v7i1.84>
- Saragih, E. S. (2019). Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial dalam Masyarakat Majemuk. *Kurios*, 5(1), 12. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i1.89>

- Sartika, M. (2022). Ecclesia in transitu: Four characteristics of transit church in relation to notae ecclesiae. *Verbum et Ecclesia*, 43(1). <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2436>
- Sebo, F., Uskono, Y., & Kasiwali, Y. C. (2025). Totalitas Pelayanan Pastoral dan Spiritualitas Kenabian dalam Konteks Paroki Boganatar: Telaah Biblis atas Yohanes 6:1-15. *Gema Teologika Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 10(2), 203. <https://doi.org/10.21460/gema.2025.102.1474>
- Shepherds and Hirelings in John 10: An Intertestamental Correction. (2022). 6(2). <https://doi.org/10.70623/svng5865>
- Siahaan, D. S. (2017). Ketika Aku dan Kamu Menjadi Kita: Dialog Misi Penginjilan Kristen dengan Dakwah Islam Menggunakan Pendekatan Teologi Interkultural dalam Konteks Indonesia. *Gema Teologika Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 2(1), 41. <https://doi.org/10.21460/gema.2017.21.280>
- Siburian, T. (2019). KRISTOLOGI KETUHANAN YESUS PADA ISU SLAVERY GAYA BARU: SUATU USAHA KONTEKSTUALISASI INJILI. *Voice of Wesley Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 1(2). <https://doi.org/10.36972/jvow.v1i2.13>
- Silaban, Y. A., Tambunan, T. M., Pasaribu, S. G., Banurea, S. F., & Sitopul, B. (2024). Respon Iman Kristen Terhadap Pluralitas Agama. *Jurnal Silih Asah*, 1(2), 62. <https://doi.org/10.54765/silihasah.v1i2.27>
- Simamora, R. H., Rotua, D. M., & Nendissa, J. E. (2024). Jesus as the Fulfillment of Salvation Symbolism: Theological Study of John's Gospel. *TELEIOS Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 199. <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i2.197>
- Simanjuntak, L. Z., Malik, M., & Hutahaean, H. (2021). Efektifitas Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Kepada Pasien Panti Rehabilitasi Narkoba. *Evangelikal Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(1), 67. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.352>
- Sinambela, J. L., Sinaga, J., Purba, B. C., & Pelawi, S. (2023). Mengintegrasikan Nilai-nilai Kristen dalam Kepemimpinan Kontemporer. *JUITAK Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.61404/juitak.v1i1.23>
- Siswantara, Y. (2020). Dialog Sebagai Cara Hidup Menggereja di Kultur Indonesia. *Kurios*, 6(1), 87. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.105>
- Sitohang, N. S. T., Lase, M., Manik, S., & Panjaitan, J. G. (2024). Kristologi Dalam Injil Yohanes : Yesus Sebagai Jalan, Kebenaran dan Hidup. *Damai Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat*, 2(1), 44. <https://doi.org/10.61132/damai.v2i1.482>
- Situmorang, J. (2019). KAJIAN BIBLIKA TENTANG YESUS SEBAGAI PINTU DAN GEMBALA MENURUT YOHANES 10:1-18. *Visio Dei Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 259. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i2.30>
- Situmorang, M. (2020). Gereja Sebagai Komunitas Persahabatan. *Seri Filsafat Teologi*, 30(29), 334. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v30i29.26>

- Skinner, C. W. (2018a). "The Good Shepherd Lays Down His Life for the Sheep" (John 10:11, 15, 17): Questioning the Limits of a Johannine Metaphor. *The Catholic Biblical Quarterly*, 80(1), 97. <https://doi.org/10.1353/cbq.2018.0005>
- Skinner, C. W. (2018b). The Good Shepherd παροίμια (John 10:1-21) and John's Implied Audience: A Thought Experiment in Reading the Fourth Gospel. *Horizons in Biblical Theology*, 40(2), 183. <https://doi.org/10.1163/18712207-12341376>
- Stevanus, K. (2021). Relevansi Supremasi Kristus Bagi Pemberitaan Injil di Indonesia. *KAMASEAN Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 32. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v2i1.51>
- Subowo, A. T. (2021). Gembala bagi Semua Domba: Memaknai Domba dari Kandang yang Lain dalam Yohanes 10:16 dalam Upaya Merangkul "Sang Liyan." *Aradha Journal of Divinity Peace and Conflict Studies*, 1(2), 165. <https://doi.org/10.21460/aradha.2021.12.651>
- Sugiharto, A. (2020). Keselamatan Eksklusif dalam Yesus di tengah Kemajemukan Beragama. *Angelion Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 98. <https://doi.org/10.38189/jan.v1i2.66>
- Susanta, Y. K. (2020). GEREJA SEBAGAI PERSEKUTUAN PERSAHABATAN YANG TERBUKA MENURUT JÜRGEN MOLTSMANN. *Visio Dei Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 105. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.86>
- Susanto, D. (2014). Menggumuli Teologi Pastoral Yang Relevan Bagi Indonesia. *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA*, 13(1), 77. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v13i1.93>
- Tobing, L. J. L. (2024). Aku dan Bapa Adalah Satu: Analisis Teologis Yohanes 10:30. *NABISUK Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2(1). <https://doi.org/10.46965/jn.v2i1.24>
- Vaivadaite-Kaidi, E. (2018). Konseptualiuju DIEVO ir JĖZAUS metaforų tinklas Evangelijoje pagal Joną. *Respectus Philologicus*, 34(39), 35. <https://doi.org/10.15388/respectus.2018.34.39.03>
- Walczak, M. (2020). Biblijny motyw bramy. Jezus jako brama w J 10, 7. *Polonia Sacra*, 24(1), 47. <https://doi.org/10.15633/ps.3564>
- Wiryohadi, W., Sitompul, P., & Widiada, G. S. (2021). Model Pendampingan Pastoral Bagi Remaja yang Mengalami Broken Home Guna Membangun Citra dan Konsep Diri yang Benar. *Diegesis Jurnal Teologi*, 6(2), 55. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol6i255-71>
- Yudiantiasa, M. R. (2021). Diskursus Pluralisme dalam Perspektif Hermeneutika Lintas-Iman: Penafsiran Q.S. Āli-'Imrān (3): 19 dan Yohanes 14: 6. *Religious Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(1), 73. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i1.8920>
- Zega, Y. K. (2021). Jaminan Keselamatan Dalam Injil Yohanes 10:28-29 Dan Implikasinya Bagi Pengajar Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 3(1), 76. <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i1.59>